

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**TINJAUAN MENGENAI 2 TIMOTIUS 4:6-18
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PELAYANAN PASTORAL PADA
PASIEN KRISTEN SEKARAT MENJELANG KEMATIAN**



Gea, Aretha Eklesia

Malang, Jawa Timur
Desember 2022

ABSTRAK

Gea, Aretha Eklesia, 2022. *Tinjauan mengenai 2 Timotius 4:6–18 dan Implikasinya terhadap Pelayanan Pastoral pada Pasien Kristen Sekarat Menjelang Kematian*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Lim Hendra, M.Th. Hal. ix, 96.

Kata Kunci: Pasien Kristen Sekarat, Emosi, Spiritualitas, Pelayanan Pastoral, 2 Timotius.

Pasien Kristen sekarat berada pada masa penantian menjelang kematiannya. Masa penantian ini dipenuhi oleh pergumulan dan permasalahan dalam diri. Terjadi pergolakan emosi dan spiritualitas yang menurun. Mereka dapat mengalami ketakutan akan kematian, kemarahan, penyangkalan, kesepian, rasa sakit dan penderitaan, hingga hilang pengharapan di dalam Tuhan. Untuk menyikapi keadaan yang seperti ini, pasien dapat diajak untuk melihat keadaan pasien sekarat seperti ini, mereka dapat melihat kepada Paulus yang juga berada dalam kondisi menjelang kematian dalam surat 2 Timotius 4:6–18. Pada waktu pemenjaraannya yang kedua, Paulus sedang menanti kematiannya yang makin mendekat. Namun, ia menyikapinya dengan penuh pengharapan di dalam Tuhan, emosi yang baik, dan spiritualitas yang baik.

Melihat permasalahan yang terjadi ini, pasien sekarat memerlukan pelayanan pastoral oleh hamba Tuhan. Pelayanan ini begitu penting untuk dikerjakan karena sangat menolong pasien sekarat untuk dapat mengelola emosinya dengan baik dan kembali memiliki spiritualitas yang berkualitas. Namun, pelayanan pastoral juga dapat memiliki masalahnya. Terkadang gereja dan hamba Tuhan perlu memiliki kesadaran untuk melakukan pelayanan ini. Selain itu, hamba Tuhan juga perlu mempersiapkan diri dengan baik sebelum melakukan pelayanan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa pelayanan pastoral sangat penting bagi pasien Kristen sekarat. Gereja dan hamba Tuhan perlu menyadari dan mempersiapkan pelayanan pastoral sebaik-baiknya dengan memperhatikan kebutuhan pasien sekarat. Penulis mengambil hipotesis bahwa pasien Kristen sekarat membutuhkan pelayanan pastoral menjelang kematian mereka agar memiliki kualitas hidup yang baik sebagai seorang Kristen. Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode eksegesis dan studi literatur yang bersumber dari buku, Alkitab, dan jurnal. Hasil dari penelitian ini adalah dampak yang muncul dari pelayanan pastoral kepada pasien sekarat dapat menolong pasien menghadapi kematiannya dengan lebih baik. Namun, pelayanan pastoral ini berjalan dan berdampak bagi pasien sekarat karena Tuhan juga turut bekerja di dalamnya.

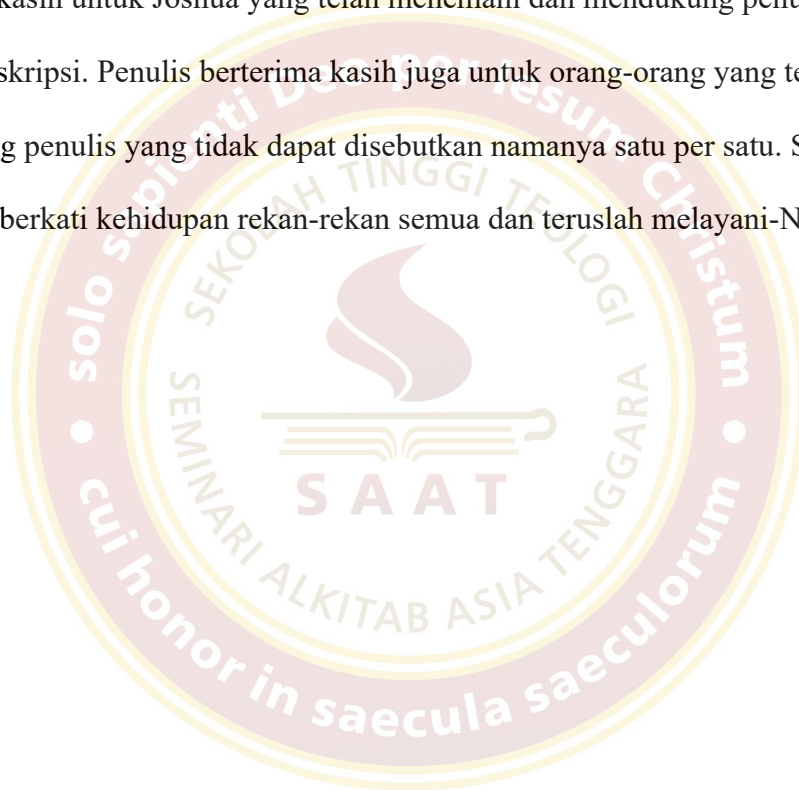
UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah Tritunggal yang telah menolong dan menuntun penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Ia telah menyertai kehidupan penulis sejak awal kuliah di STT SAAT hingga menyelesaikan setiap proses perkuliahan. Atas kasih karunia-Nya, Ia mengizinkan penulis mengalami banyak hal untuk membentuk penulis menjadi hamba-Nya yang setia.

Penulis juga berterima kasih untuk Bapak Lim Hendra atau Ko Awenk yang bersedia menjadi pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih untuk kesabaran dan setiap masukan yang diberikan dalam membimbing penulis mulai dari proposal hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi. Kemudian, penulis juga berterima kasih untuk GKIm Hosanna yang telah mendukung dalam dana dan doa selama penulis berkuliah di STT SAAT. Setiap dukungan yang diberikan sangat memberkati penulis. Penulis juga mengingat peran serta keluarga dalam merespons panggilan menjadi hamba Tuhan. Terima kasih untuk setiap dukungan dan doa dari keluarga.

Penulis berterima kasih kepada dosen-dosen STT SAAT yang telah mengajar dan memberikan teladan dalam menjalani panggilan di tempat ini, terkhusus untuk Bu Esther dan Bu Melly. Terima kasih juga untuk orang-orang terdekat yang telah menjadi teman dan saudara dalam suka dan duka. Penulis bersyukur untuk kehadiran Ci Wenny, Aling, Pingky, Jennifer, dan Elsha yang telah melihat setiap tawa dan tangis penulis selama diproses di seminari ini. Penulis juga bersyukur untuk Ko Budi,

Eko, Lukas, dan Piyo yang telah menjadi bagian dari pembentukan penulis di tempat ini. Terima kasih untuk para senior, yaitu Ci Mariana, Ci Debi, Ci Carmia, dan Ci Metta yang telah membimbing penulis dengan sabar dan penuh kasih. Terima kasih juga untuk teman-teman masta Shoal yang telah menjadi rekan seperjuangan dari awal hingga menyelesaikan tugas akhir kita masing-masing. Terima kasih untuk teman-teman kamar (215, 301, dan 304) dan teman-teman meja makan (19) yang telah menerima kehadiran penulis dan berbagi tawa. Penulis juga secara khusus berterima kasih untuk Joshua yang telah menemani dan mendukung penulis selama penulisan skripsi. Penulis berterima kasih juga untuk orang-orang yang telah mendukung penulis yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu. Semoga Allah terus memberkati kehidupan rekan-rekan semua dan teruslah melayani-Nya. *Soli deo Gloria.*



DAFTAR ISI

BAB 1 LATAR BELAKANG MASALAH	1
Rumusan Masalah	7
Tujuan Penulisan	8
Batasan Pembahasan	9
Metode Penelitian	10
Sistematika Penulisan	10
BAB 2 MASALAH PADA PASIEN KRISTEN SEKARAT DAN PELAYANAN PASTORAL	13
Masalah pada Pasien Kristen Sekarat	15
Emosi Pasien Kristen Sekarat	16
Spiritualitas Pasien Kristen Sekarat	29
Masalah pada Pelayanan Pastoral	33
Pelayanan Pastoral secara Umum	34
Pelayanan Pastoral bagi Pasien Sekarat	35
Permasalahan Pelayanan Pastoral kepada Pasien Kristen Sekarat	38
BAB 3 EKSEGESIS 2 TIMOTIUS 4:6–18	42
Analisis Konteks 2 Timotius 4:6–18	43

Analisis Teks 2 Timotius 4:6–18	47
Paulus Menjelang Kematian	47
Surat Warisan Rohani dari Paulus kepada Timotius	56
BAB 4 IMPLIKASI TERHADAP PELAYANAN PASTORAL PADA KASUS	
MENJELANG KEMATIAN	65
Implikasi 2 Timotius 4:6–18 terhadap Pelayanan Pastoral	
Orang Sekarat	67
Implikasi 2 Timotius 4:6–18 terhadap Emosi Pasien	
Kristen Sekarat	68
Implikasi 2 Timotius 4:6–18 terhadap Spiritualitas Pasien	
Kristen Sekarat	72
Surat Warisan dari Pasien Kristen Sekarat	75
Langkah-langkah Pelayanan Pastoral kepada Pasien Kristen Sekarat	76
BAB 5 PENUTUP	85
Kesimpulan	85
Saran	92
DAFTAR KEPUSTAKAAN	93

BAB 1

LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia suatu saat akan mengalami kematian sebagai bagian dari siklus kehidupan setiap makhluk hidup. Itu artinya kematian tidak dapat dihindari dan akan terjadi kepada semua orang. Contohnya saja kematian yang diakibatkan oleh virus corona yang merebak di awal tahun 2020. Orang dari berbagai usia, status, ras, dan suku mengalami kematian akibat penyakit virus corona atau COVID-19. Hingga 6 April 2022, jumlah kematian di seluruh dunia akibat COVID-19 telah mencapai 6.184.308 jiwa dari 494.288.330 total kasus.¹ Dalam kurun waktu dua tahun, telah berjuta-juta orang meninggal dunia karena virus yang dapat dikatakan cukup “mematikan” ini. Sementara itu, di Indonesia telah mencapai 155.464 jiwa per tanggal 6 April 2022.²

Data tadi menunjukkan bahwa kematian berlaku untuk semua. Itu artinya kematian juga berlaku bagi umat Kristen. Amerika Serikat menjadi penyumbang terbanyak kasus kematian akibat COVID-19 yang telah mencapai lebih dari 975.000 jiwa pada tanggal 4 April 2022.³ Negara ini sekaligus menjadi negara dengan populasi

¹“COVID Live - Coronavirus Statistics,” *Worldometer*, diakses 6 April 2022, <https://www.worldometers.info/coronavirus/>.

²“Indonesia COVID - Coronavirus Statistics - Worldometer,” *Worldometer*, diakses 6 April 2022, <https://www.worldometers.info/coronavirus/country/indonesia/>.

³“United States of America: WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard with Vaccination Data,” *World Health Organization*, diakses 7 April 2022, <https://covid19.who.int>.

orang Kristen terbanyak di dunia, sekitar 230 juta orang.⁴ Orang-orang Kristen di Amerika Serikat dapat menjadi contoh bagaimana orang Kristen bergulat dengan kematian yang ada di hadapan mereka.

Kematian sendiri merupakan sesuatu yang menakutkan bagi kebanyakan orang. Ernest Becker menyebutkan bahwa ketakutan akan kematian dialami oleh semua orang dan tidak dapat dihindarkan karena itu adalah sesuatu yang alami meskipun tidak terlihat jika orang-orang itu takut.⁵ Orang-orang mungkin tidak akan terang-terangan memperlihatkan jika mereka takut dan tidak siap untuk menghadapi kematian. Namun, di dalam hatinya ada perasaan itu. Menurut Elisabeth Kübler-Ross, kematian bukanlah hal yang disukai oleh orang-orang dari zaman dulu bahkan hingga saat ini.⁶

Ketakutan akan kematian juga dialami orang Kristen. Ketakutan di sini merujuk pada ketidaksiapan orang Kristen dalam menghadapi kematian. Padahal, mereka yang dianggap orang Kristen adalah orang yang yakin jika mati nanti akan masuk surga. Kematian ini menjadi tahap selanjutnya untuk masuk pada kehidupan selanjutnya bagi orang Kristen.⁷ Kenyataannya banyak orang Kristen yang belum siap jika harus mati. Ini yang dialami oleh orang-orang Kristen yang sakit dan sekarat. Mereka memiliki penyakit yang sulit atau tidak dapat disembuhkan. Alhasil, diagnosis dari dokter mungkin membuat mereka berpikir tentang kematian.

⁴“Most Christian Countries 2022,” *World Population Review*, diakses 7 April 2022, <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/most-christian-countries>.

⁵Ernest Becker, *The Denial of Death* (New York: Free, 1973), 15.

⁶Elisabeth Kübler-Ross, *On Death and Dying: Kematian sebagai Bagian Kehidupan*, terj. Wanti Anugrahani (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1998), 2–3.

⁷Abigail Rian Evans, *Is God Still at the Bedside?: The Medical, Ethical, and Pastoral Issues of Death and Dying* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), xvi.

Mereka lebih banyak dirawat di rumah sakit (dalam konteks zaman dengan teknologi modern yang makin berkembang), menjadi pasien, dan tinggal menunggu waktu kematiannya. Di satu sisi, pasien yang sekarat ini dianggap sebagai kelemahan para profesional di bidang medis dan keterbatasan pengetahuan medis di tengah dunia yang telah maju dalam teknologi.⁸ Meskipun demikian, kasus-kasus pasien sekarat memang tidak dapat dihindari, dengan anggapan bahwa Tuhan memiliki jalan hidup yang berbeda-beda bagi setiap orang. Namun, tetap saja pasien sekarat harus berhadapan dengan kematian yang diiringi dengan perasaan takut dan belum siap.

Ini menjadi pergumulan bagi para pasien Kristen yang sekarat. Pergumulan ini dapat berdampak pada kondisi psikologis dan spiritual mereka. Dalam ketidaksiapan menghadapi kematian, mereka mulai mengalami kesepian, rasa sakit yang tidak kunjung reda, penderitaan, hilang harapan, dan akhirnya tidak tenang dalam menghadapinya. Ketika pasien sekarat dirawat, dokter atau perawat dapat lupa bahwa mereka butuh harapan dan perlu untuk didengarkan.⁹ Para pasien sekarat mengalami penderitaan yang oleh sebagian orang masih dianggap sebagai kutukan atau hukuman dari Tuhan.¹⁰

Pasien yang telah dinyatakan sakit dan tidak memiliki kemungkinan untuk sembuh mulai mengalami kesulitan, ketidakpastian akan berbagai hal khususnya waktu kematian mereka, penyesuaian, dan kejutan yang dapat datang kapan saja.¹¹

⁸Hans O. Mauksch, "The Organizational Context of Dying," dalam *Death: The Final Stage of Growth*, ed. Elisabeth Kübler-Ross (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1975), 7–8.

⁹Kübler-Ross, *On Death and Dying*, 11.

¹⁰Elisabeth Kübler-Ross, *The Tunnel and the Light: Essential Insights on Living and Dying* (New York: Marlowe, 1999), 35.

¹¹Marilyn McEntyre, *A Faithful Farewell: Living Your Last Chapter with Love* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), 8.

Bagi Frederick Reisz, dalam jurnalnya, masalah utama dalam diri pasien sekarat adalah penerimaan karena perasaan (bahwa dirinya) tidak lagi mampu mengontrol dan membuat diri sendiri dapat diterima orang lain.¹² Ruth Kopp memberikan sebuah gambaran bahwa banyak orang di rumah sakit yang sedang menanti waktu kematiannya sering ditempatkan di lorong paling ujung dan waktu kunjungan sangat dibatasi.¹³ Akibatnya, mereka mengalami kesendirian dan itu adalah pengalaman yang tidak menyenangkan. Oleh karenanya, diperlukan pelayanan pastoral bagi pasien Kristen sekarat yang sedang bergumul dalam menunggu waktu menjelang kematiannya. Kabar pengharapan bagi pasien sekarat adalah mereka yang telah mengenal dan percaya kepada Kristus sebagai Juru Selamat tidak perlu lagi takut dengan apa pun bahkan kematian. Kristus telah menang atas kematian dan orang-orang yang percaya pada-Nya akan Ia sempurnakan.¹⁴

Para pasien Kristen sekarat perlu mendengar, mengetahui, dan merenungkan kabar pengharapan ini. Pendeta atau hamba Tuhan sangat berperan untuk menyampaikan kabar pengharapan dengan memberikan dukungan pastoral dan spiritual yang terampil serta penuh kasih untuk mempersiapkan para pasien menghadapi kematian.¹⁵ Selain dukungan pastoral dan spiritual, pasien Kristen sekarat juga perlu menerima teologi pastoral. Teologi yang diberikan dapat berguna

¹²H. Frederick Reisz Jr., "A Dying Person is a Living Person: A Pastoral Theology for Ministry to the Dying," *Journal of Pastoral Care* 46, no. 2 (Summer 1992): 185, ATLASerials Plus.

¹³Ruth Lewshenia Kopp dan Stephen Sorenson, *Ketika Kekasih Mendekati Ajal: Buku Pedoman Bagi Para Keluarga*, terj. M. S. Hadisubrata (Jakarta: Gunung Mulia, 1992), 3.

¹⁴Evans, *Is God*, 232.

¹⁵Karen Murphy, "Death and Grieving in a Changing Landscape: Facing the Death of a Loved One and Experiencing Grief during COVID-19," *Health and Social Care Chaplaincy* 8, no. 2 (Juli 2020): 243, ATLASerials Plus.

untuk menemukan makna hidup dan menjalani sisa hidup yang dapat dipertanggungjawabkan secara teologis dalam menghadapi kematian yang akan datang.¹⁶ Namun, fokus pelayanan pastoral mungkin dapat lebih fokus pada keadaan spiritual pasien Kristen sekarat. Hal ini mengarah pada kerohanian mereka yang dapat naik turun. Misalnya yang terjadi adalah pasien Kristen sekarat merasa bahwa Tuhan jauh dan tidak lagi dikenal.¹⁷

Para hamba Tuhan perlu melihat lebih dahulu bahwa pelayanan pastoral ini penting. Bagi hamba Tuhan, perbincangan tentang kematian seharusnya bukan hal yang asing lagi.¹⁸ Orang Kristen lainnya pun seharusnya perlu mengerti tentang kematian ini, tidak terkecuali para pasien sekarat. Mereka perlu mengatasi rasa takutnya dan menghadapi kematian itu sendiri.¹⁹ Di sinilah tantangan bagi gereja atau para hamba Tuhan untuk memperhatikan masalah ini. Mereka perlu mempertanyakan apakah jemaatnya telah percaya sepenuhnya kepada Allah, janji-Nya, dan pengharapan dari Allah. Namun, dalam pengamatan, hamba Tuhan mungkin menjenguk pasien yang sekarat ini hanya sekali, mendoakannya, kemudian pulang dan tidak kembali lagi. Pelayanan ini tidak akan efektif bagi pasien. Atau mungkin juga ada gereja yang tidak berperan dalam hal ini. Tidak dapat dipastikan sebenarnya mengapa tidak ada pelayanan pastoral kepada pasien sekarat, tetapi tetap ada beberapa faktor ketiadaan peran hamba Tuhan dalam pelayanan ini. Faktor ini seperti

¹⁶Reisz Jr., "A Dying Person," 185.

¹⁷Christine Longaker, *Facing Death and Finding Hope: A Guide to the Emotional and Spiritual Care of the Dying* (New York: Broadway, 2008), 114.

¹⁸Murphy, "Death and Grieving," 248.

¹⁹Billy Graham, *Menghadapi Kematian dan Kehidupan Sesudahnya*, terj. Billy Mathias (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1992), 21.

sedikitnya hamba Tuhan yang mau mengambil pelayanan ini atau gereja memang tidak mempersiapkan program pelayanan ini. Di sisi lain, ada juga hamba Tuhan yang benar-benar tidak tahu bagaimana melakukan pelayanan ini karena kurang atau tidak adanya pengalaman.

Bagi para hamba Tuhan yang terbebani mengerjakan pelayanan ini, mereka perlu mengerti teologi agar dapat melihat relasi para pasien dengan Tuhan dan kehadiran-Nya di dalam tahapan psikologis-emosional pada pasien sekarat.²⁰ Selain itu, tentu dibutuhkan komitmen dalam pelayanan ini karena terdapat tanggung jawab yang besar dan kebutuhan akan tenaga yang memadai dalam pelaksanaannya. Di sisi lain, hamba Tuhan juga perlu memperlengkapi diri dengan pengetahuan psikologis. Pengetahuan psikologis dapat berguna untuk jemaat dan diri sendiri.

Kasus menjelang kematian dan bagaimana pelayanan pastoral dapat dilakukan akan ditinjau dari 2 Timotius 4:6–18. Dalam bagian ini, Paulus sedang dihadapkan dengan kematiannya yang mendekat. Sebelumnya ia telah mengalami begitu banyak penderitaan dan penganiayaan oleh karena pengabaran Injil. Karena pemerintah tidak menyukai pemberitaan Injil yang dilakukan oleh Paulus, akhirnya ia dimasukkan ke dalam penjara. William Mounce menuliskan bahwa Paulus berada di dalam penjara yang membuatnya menderita dan tahu bahwa sebentar lagi ia akan menghadapi kematiannya.²¹ Karena itu, Paulus menulis surat wasiat kepada Timotius.²²

²⁰Reisz Jr., "A Dying Person," 184.

²¹William D. Mounce, *Pastoral Epistles*, Word Biblical Commentary 46 (Nashville: Thomas Nelson, 2000), 577.

²²Craig A. Smith, "A Study of 2 Timothy 4:1-8: The Contribution of Epistolary Analysis and Rhetorical Criticism," *Tyndale Bulletin* 57, no. 1 (2006): 151, ATLASerials Plus.

Dalam penderitaannya, Paulus percaya bahwa kematiannya akan menjadi jalan kepada kehidupan selanjutnya, yaitu bertemu Kristus. Ia meyakini hal ini karena pekerjaan yang ia lakukan adalah mengerjakan pekerjaan Allah. Ketika mati nanti, ia telah menyelesaikan tugasnya dengan baik. Ini yang kemudian memberikan dasar teologis kepada orang Kristen menjelang kematiannya, yaitu bahwa mereka telah mengakhiri pertandingan yang baik jika tetap memelihara iman mereka. Bukan hanya itu, mahkota kebenaran juga akan diberikan kepada mereka. Ini dapat menjadi penekanan dari hamba Tuhan bagi pasien sekarat.

Selain itu, Paulus juga menulis surat kepada Timotius agar dapat mengunjunginya. Keadaan Paulus saat itu sendirian dan ia sadar bahwa dirinya membutuhkan dukungan dari rekan-rekan sepelayanannya. Ini juga yang dapat dipelajari dalam melayani pasien sekarat. Mereka adalah orang-orang yang kesepian dan merasa sendiri dalam menghadapi penderitaannya. Peran hamba Tuhan dalam pelayanan pastoral bertambah, yaitu memberi dukungan dan penghiburan secara langsung kepada pasien sekarat.

Rumusan Masalah

Pertanyaan yang menjadi fokus utama dari penelitian ini adalah apa signifikansi pelayanan pastoral bagi orang Kristen yang sekarat dalam menjelang kematiannya?

Pertanyaan utama ini akan dibantu oleh pertanyaan-pertanyaan pendukungnya. Pertama, bagaimana kondisi pasien Kristen yang sekarat dalam menjelang kematiannya secara psikologis? Kedua, bagaimana kondisi pasien Kristen yang sekarat dalam menjelang kematiannya secara spiritual? Ketiga, bagaimana firman Tuhan melihat masalah orang dalam menjelang kematiannya? Keempat, mengapa hamba Tuhan perlu melakukan pelayanan pastoral bagi pasien sekarat dalam menjelang kematiannya? Kelima, langkah-langkah apa yang perlu dilakukan untuk melakukan pelayanan pastoral bagi pasien sekarat dalam menjelang kematiannya?

Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini ditulis untuk menyelidiki seberapa pentingnya pelayanan pastoral pada kasus menjelang kematian yang ditinjau dari 2 Timotius 4:6–18. Peran hamba Tuhan dalam pelayanan pastoral bagi orang Kristen yang tengah berada dalam keadaan sekarat sangat dibutuhkan dan tampaknya belum terlalu diperhatikan oleh gereja-gereja.

Dengan penyelidikan ini, penulis ingin menunjukkan kondisi-kondisi yang sebenarnya dialami oleh para pasien sekarat yang bergumul dalam kondisi fisik, psikologis, dan spiritual mereka. Secara fisik tentu saja mereka sangat kesakitan. Hal ini seperti penderitaan yang mereka alami pada masa-masa sekarat mereka. Jika fisik mereka sakit, kondisi psikologis dan spiritual mereka tentunya juga terpengaruh. Perasaan takut akan kematian, kesendirian, kekecewaan, dan perasaan-perasaan lainnya menghantui mereka. Secara spiritual pun mereka mungkin akan marah dan terus bertanya-tanya kepada Tuhan mengapa hal itu terjadi kepada mereka. Hamba Tuhan perlu mengkhawatirkan bagaimana jadinya jika pasien sekarat ini kehilangan

harapannya di dalam Tuhan. Untuk itu, pelayanan pastoral perlu menjadi perhatian hamba Tuhan.

Setelah itu, penulis juga meninjau dari 2 Timotius 4:6–18. Teks Alkitab yang dipilih ini memperlihatkan Paulus dalam menjelang kematiannya. Ia mengalami penderitaan selama berada di penjara. Penulis akan melakukan eksegesis terhadap 2 Timotius 4:6–18 ini dengan melihat kepada keadaan Paulus di penjara menjelang kematiannya, yang tahu bahwa kematiannya itu menuju masa depan bersama dengan Kristus Yesus. Ia memiliki pengharapan di dalam-Nya.

Dari penyelidikan ini, diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah yang dapat diambil untuk nantinya dilakukan dalam pelayanan pastoral pada kasus menjelang kematian. Selain itu, penyelidikan ini dapat memperlihatkan juga betapa pentingnya pelayanan pastoral bagi pasien sekarat yang tinggal menunggu waktunya. Hamba Tuhan dan gereja-gereja perlu melihat bahwa pelayanan ini juga penting dan mendesak untuk dilakukan.

Batasan Pembahasan

Tekait teks Alkitab yang digunakan, yakni 2 Timotius 4:6–18, pembahasan akan dibatasi pada konteks 2 Timotius itu sendiri. Hal ini ditujukan untuk melihat latar belakang kitab ini dan terutama ketika melakukan eksegesis nanti. Teks-teks sebelum dan sesudah 2 Timotius 4: 6–18 akan tetap dibahas, tetapi porsi utama pembahasan tetap diberikan kepada 2 Timotius 4:6-18 selaku teks utama yang sudah ditetapkan dalam penelitian ini.

Kemudian, dalam pembahasan kasus menjelang kematian, yang akan diteliti adalah orang-orang Kristen yang sekarat atau dengan perkataan lain memiliki

penyakit yang kemungkinan besar tidak dapat disembuhkan (*terminal ill*). Selain itu, pembahasan tentang pasien yang sekarat akan diteliti dari kondisi psikologis, fisik yang dapat digambarkan secara umum, dan spiritual mereka. Penelitian ini bukan membahas masalah medis yang secara khusus hanya dipelajari dalam dunia medis atau kedokteran. Penelitian ini juga hanya diambil dari kajian literatur.

Terakhir, pembahasan pelayanan pastoral akan ditujukan kepada pasien saja. Penelitian ini tidak akan membahas pengalaman dan dampak bagi keluarga yang salah satu anggota keluarganya akan menghadapi kematian.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksegesis dan studi literatur. Metode eksegesis dipilih untuk pembahasan bab ketiga, yaitu eksegesis 2 Timotius 4:6–18. Sumber-sumber yang akan digunakan dalam metode ini adalah Alkitab, buku-buku tafsiran, dan literatur lainnya yang membahas Timotius khususnya 2 Timotius 4: 6–18 ini.

Metode selanjutnya adalah studi literatur yang akan digunakan pada penelitian mengenai pelayanan pastoral dan kasus menjelang kematian. Sumber-sumber yang digunakan berupa buku-buku, artikel atau jurnal, dan tesis yang mendukung penelitian.

Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan penelitian, skripsi ini disusun demikian: bab pertama merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah untuk diteliti lebih

lanjut dalam penulisan ini. Dalam latar belakang ini penulis ingin memperlihatkan tentang masalah kematian yang tidak dapat dihindarkan. Ini lebih dirasakan oleh orang-orang sekarat akibat penyakitnya. Mereka tidak dapat lagi disembuhkan dan hanya menunggu waktu untuk mereka mengakhiri penderitaan dan kesakitan di dunia ini. Pasien sekarat ini dapat juga mengalami ketakutan menjelang kematian dan penderitaan serta kesakitan yang tak kunjung hilang yang membuat mereka hilang harapan. Dari permasalahan ini penulis ingin melihatnya lebih dalam lagi dengan tujuan agar ini menjadi perhatian dan beban pelayanan bagi hamba Tuhan ketika di ladang nanti.

Pada bab kedua penulis akan membahas problem yang terjadi pada pasien Kristen yang sekarat dalam menjelang kematiannya dan problem dari pelayanan pastoral itu sendiri. Dalam subbab yang pertama, penulis berfokus pada orang-orang Kristen yang sekarat. Pembahasan ini mengenai siapakah mereka, apa yang mereka derita sehingga disebut sekarat, dan dampaknya terhadap kondisi mereka secara fisik, psikologis, dan spiritual. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari tahu apa saja kebutuhan mereka selama ini dan ketakutan-ketakutan yang mereka pikirkan.

Kemudian pada subbab kedua, setelah mengetahui problem yang dialami oleh pasien sekarat ini, penulis melanjutkan pada problem dalam pelayanan pastoral. Melihat adanya permasalahan dalam pasien Kristen yang sekarat, tentunya hamba Tuhan atau gereja-gereja tidak dapat membiarkan pasien-pasien seperti ini hingga mereka meninggal nanti. Mereka butuh untuk dilayani. Namun, dalam pelaksanaan pastoralnya, ada masalah tersendiri juga di antara hamba Tuhan. Subbab ini akan menyelidiki seberapa besar dan penting peran hamba Tuhan dalam melakukan

pelayanan pastoral ini. Kemudian penulis juga akan melihat apakah pelayanan yang dilakukan telah efektif, atau tidak, atau benar-benar tidak ada pelayanan ini.

Pada bab selanjutnya penulis akan mengeksegesis 2 Timotius 4:6–18. Dari eksegesis ini, penulis ingin menyelidiki perjalanan dan keadaan Paulus dalam pemenjaraannya yang terakhir. Ia merasa waktu kematiannya akan segera datang. Bab ini akan dimulai dengan latar belakang kitab 2 Timotius dan apa saja yang Paulus lakukan di sini. Dari penulisan bab ketiga ini diharapkan dapat ditemukan dasar teologis yang tepat mengenai pengalaman seseorang dalam menjelang kematiannya dan pelayanan yang seperti apa yang dapat diterapkan dalam kasus menjelang kematian ini.

Dalam bab selanjutnya, bab keempat, penulis akan menggabungkan hasil yang didapat dari dua bab sebelumnya. Ini bertujuan untuk menemukan langkah-langkah yang perlu hamba Tuhan persiapkan dalam pelayanan pastoralnya nanti. Bab kedua memberikan gambaran keadaan orang-orang sekarat yang umumnya menjadi pasien di rumah sakit dan problemnya, serta realita pelayanan pastoral ini, juga beserta problemnya. Bab ketiga memberi penjelasan teologis. Kedua bab ini akan diintegrasikan yang diharapkan akan memberikan implikasi yang tepat dalam pelayanan pastoral pada kasus menjelang kematian dengan teologi dan metode yang tepat.

Terakhir, bab kelima, akan menjadi penutup dari keseluruhan penulisan yang berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Barbato, Michael. "The Pain of Dying." Dalam *Aging, Spirituality and Palliative Care*, diedit oleh Elizabeth Mackinlay, 111-22. New York: Routledge, 2006.
- Barclay, William. *The Letters to Timothy, Titus, and Philemon*. Ed. rev. Daily Study Bible. Philadelphia: Westminster, 1975.
- Becker, Ernest. *The Denial of Death*. New York: Free, 1973.
- Benoliel, Jeanne Quint. "Nurses and the Human Experience of Dying." Dalam *New Meanings of Death*, diedit oleh Herman Feifel, 123-42. New York: Blakiston, 1977.
- Bird, Michael F. *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Bregman, Lucy. *Death in the Midst of Life: Perspectives on Death from Christianity and Depth Psychology*. Christian Explorations in Psychology. Grand Rapids: Baker, 1992.
- Cohen, Cynthia B., Jan C. Heller, Bruce Jennings, E.F. Michael Morgan, David A. Scott, Timothy F. Sedgwick, dan David H. Smith. *Faithful Living, Faithful Dying: Anglican Reflections on End of Life Care*. Harrisburg: Morehouse, 2000.
- Dawson, John J. *The Cancer Patient*. Religion and Medicine. Minneapolis: Augsburg, 1978.
- Dibelius, Martin, dan Hans Conzelmann. *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Pastoral Epistles*. Diterjemahkan oleh Philip Buttolph dan Adela Yarbro. Hermeneia. Philadelphia: Fortress, 1972.
- Eusebius. *The Church History: A New Translation with Commentary*. Diterjemahkan oleh Paul L. Maier. Grand Rapids: Kregel, 1999.
- Evans, Abigail Rian. "Healing in the Midst of Dying: A Collaborative Approach to End-of-Life Care." Dalam *Living Well and Dying Faithfully: Christian Practices for End-of-Life Care*, diedit oleh John Swinton dan Richard Payne, 165-87. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- . *Is God Still at the Bedside? The Medical, Ethical, and Pastoral Issues of Death and Dying*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- . *Redeeming Marketplace Medicine: A Theology of Health Care*. Eugene: Wipf & Stock, 2008.

- Feifel, Herman. "Death in Contemporary America." Dalam *New Meanings of Death*, diedit oleh Herman Feifel, 3-12. New York: Blakiston, 1977.
- Goddard, Danny. *Pastoral Care in Times of Death and Dying*. Kansas City: Beacon Hill, 2009.
- Graham, Billy. *Menghadapi Kematian Dan Kehidupan Sesudahnya*. Diterjemahkan oleh Billy Mathias. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1992.
- Guthrie, Donald. *The Pastoral Epistles: An Introduction and Commentary*. Tyndale New Testament Commentaries 14. Downers Grove: InterVarsity, 2009.
- Hawkins, Don, Dan Koppersmith, dan Ginger Koppersmith. *When Cancer Comes*. Chicago: Moody, 1993.
- Heiser, Deborah, Mark Brennan, dan John Redic II. "Spirituality and Palliative Care: The CARE Cabinet Intervention." Dalam *Spiritual Assessment and Intervention with Older Adults: Current Directions and Applications*, diedit oleh Deborah Heiser dan Mark Brennan, 131-49. New York: Routledge, 2005.
- Hudson, Rosalie. "Death and Dying in a Nursing Home: Personhood, Palliation and Pastoral Care." *St. Mark's Review* 182 (Winter 2000): 6–12. ATLASerials Plus.
- Hughes, R. Kent, dan Bryan Chapell. *1 & 2 Timothy and Titus: To Guard the Deposit*. Preaching the Word. Wheaton: Crossway, 2000.
- Knight, George W., III. *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Greek Text*. New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2013.
- Kopp, Ruth Lewshenia, dan Stephen Sorenson. *Ketika Kekasih Mendekati Ajal: Buku Pedoman Bagi Para Keluarga*. Diterjemahkan oleh M.S. Hadisubrata. Jakarta: Gunung Mulia, 1992.
- Köstenberger, Andreas J. *1-2 Timothy & Titus*. Evangelical Biblical Theology Commentary. Bellingham: Lexham, 2020.
- . "2 Timothy." Dalam *Expositor's Bible Commentary*. Ed. Rev. Diedit oleh Tremper Longman dan David E. Garland, 563-600. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Kübler-Ross, Elisabeth. *On Death and Dying: Kematian Sebagai Bagian Kehidupan*. Diterjemahkan oleh Wanti Anugrahani. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1998.
- . *The Tunnel and the Light: Essential Insights on Living and Dying*. New York: Marlowe, 1999.
- Liefeld, Walter L. *1 & 2 Timothy, Titus*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1999.

- Lloyd-Williams, Mari, Mark Cobb, Chris Shiels, dan Fiona Taylor. "How Well Trained Are Clergy in Care of the Dying Patient and Bereavement Support?" *Journal of Pain and Symptom Management* 32, no. 1 (Juli 2006): 44–51. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2006.01.010>.
- Longaker, Christine. *Facing Death and Finding Hope: A Guide to the Emotional and Spiritual Care of the Dying*. New York: Broadway, 2008.
- Mauksch, Hans O. "The Organizational Context of Dying." Dalam *Death: The Final Stage of Growth*, diedit oleh Elisabeth Kübler-Ross, 5-24. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1975.
- McEntyre, Marilyn. *A Faithful Farewell: Living Your Last Chapter with Love*. Grand Rapids: Eerdmans, 2015.
- . *A Long Letting Go: Meditations on Losing Someone You Love*. Grand Rapids: Eerdmans, 2015. Adobe Digital Edition.
- Mounce, William D. *Pastoral Epistles*. Word Biblical Commentary 46. Nashville: Thomas Nelson, 2000.
- Murphy, Karen. "Death and Grieving in a Changing Landscape: Facing the Death of a Loved One and Experiencing Grief during COVID-19." *Health and Social Care Chaplaincy* 8, no. 2 (Juli 2020): 240–50. ATLASerials Plus.
- Murphy-O'Connor, Jerome. *Paul: His Story*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Patton, John. *Pastoral Care in Context: An Introduction to Pastoral Care*. Louisville: Westminster John Knox, 2005.
- Payne, Richard. "Hope in the Face of Terminal Illness." Dalam *Living Well and Dying Faithfully: Christian Practices for End-of-Life Care*, diedit oleh John Swinton dan Richard Payne, 205-25. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Prior, Michael. *Paul the Letter-Writer and the Second Letter to Timothy*. Journal for the Study of the New Testament Supplement 23. Sheffield: JSOT, 1989.
- Ramsey, Janet L. "Dying and Fear: Implications for Pastoral Care." *Word & World* 31, no. 1 (Winter 2011): 57–64. ATLASerials Plus.
- Reisz, H. Frederick, Jr. "A Dying Person Is a Living Person: A Pastoral Theology for Ministry to the Dying." *Journal of Pastoral Care* 46, no. 2 (Summer 1992): 184–92. ATLASerials Plus.
- Smith, Craig A. "A Study of 2 Timothy 4:1-8: The Contribution of Epistolary Analysis and Rhetorical Criticism." *Tyndale Bulletin* 57, no. 1 (2006): 151–54. ATLASerials Plus.
- Speerstra, Karen, dan Herbert Anderson. *The Divine Art of Dying: Living Well to Life's End*. Minneapolis: Fortress, 2022.

Sulmasy, Daniel P. "More than Sparrows, Less than the Angels: The Christian Meaning of Death with Dignity." Dalam *Living Well and Dying Faithfully: Christian Practices for End-of-Life Care*, diedit oleh John Swinton dan Richard Payne, 226-45. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.

Switzer, David K. *Pastoral Care Emergencies*. Creative Pastoral Care and Counseling. Minneapolis: Fortress, 2000.

Wright, N.T. *Paul: A Biography*. San Francisco: HarperOne, 2018.

